

Improvement of Realistic Mathematics Learning Outcomes with the Application of Snowball Throwing Learning Model for Students with Intellectual Disability in the Grade VIII of SMPLB

(Peningkatan Hasil Belajar Matematika Realistik dengan Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SMPLB)

Desy Setyorini, Sudarsini

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang

Email : desy.setyorini@ymail.com

Abstract: A intellectual disability is a condition in which intelligence is below average. If it is used a conventional learning in the mathematic lesson, it make the students with intellectual disability difficult in understanding. The purpose of this study was to describe the learning outcome in mathematics. The design of this study was Class Action Research (PTK) with two cycles. The subject of the study was five students of eighth grade in SMPLB Negeri Kedungkandang. The results showed that in the first cycle the average score increased to 62.51 %. In the second cycle, the students' average score was 87,19%. The conclusion is by using snowball throwing model, there was an increase of learning outcomes on pre-action, the first cycle and the second cycle

Key Words : Learning outcomes of realistic mathematic, Snowball throwing learning model, intellectual disability

Abstrak : Tunagrahita merupakan suatu kondisi di mana intelegensinya berada di bawah rata-rata. Jika pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran konvensional, maka akan membuat siswa tunagrahita kesulitan dalam memahaminya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan desain PTK. Dilaksanakan dengan dua siklus. Subyek penelitiannya adalah 5 siswa kelas VIII di SMPLB Negeri Kedungkandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai siswa 62,51% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 87,19%. Kesimpulannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, terjadi peningkatan hasil belajar antara pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Kata Kunci : Hasil belajar matematika realistik, model pembelajaran *snowball throwing*, anak tunagrahita

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Melalui pendidikan setiap peserta didik disediakan berbagai kesempatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Peserta didik tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kemampuan intelektualnya berada dibawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Perhatian dan ingatan peserta didik tunagrahita ringan juga lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, peserta didik

tunagrahita cepat merasa bosan, Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Soemantri, 2012). Peserta didik yang memiliki inteligensi yang rendah (tunagrahita ringan) mengakibatkan permasalahan yang sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam pelajaran matematika.

Menurut Windayana (2007) Matematika realistik merupakan pendekatan belajar- mengajar matematika yang memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika. Matematika realistik memberi kesempatan siswa mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika melalui sesuatu yang diketahuinya. Belajar matematika menurut pendekatan matematika realistik berarti bekerja secara matematik melalui memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Memecahkan masalah melalui soal cerita penjumlahan yang berkaitan dengan jumlah nominal uang. masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan

sebagai *starting point* (titik awal) pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Mencapai hasil belajar yang optimal merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi setiap orang terutama pada anak tunagrahita. Hasil belajar matematika realistik dapat berkembang seoptimal mungkin, maka dalam pembelajaran matematika guru harus mampu memilih dan menentukan pembelajaran yang tepat dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Model pembelajaran yang tepat adalah menggunakan *snowball throwing*. Huda (2013) mengemukakan bahwa dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Oleh karena itu dilaksanakan suatu penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Realistik Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Peserta Didik Tunagrahita".

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas VIII pada SMPLB Negeri Kedungkandang Kota Malang setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian, antara lain untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas VIII pada SMPLB Negeri Kedungkandang Kota Malang setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2011) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, matematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian hasil belajar matematika realistik ini dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas VIIC SMPLB Negeri Kedung Kandang Kota Malang yang berjumlah 5 siswa, dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemberian tes kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis tes yang diberikan guna memperoleh data yang akan dianalisis yaitu pre-test dan post-test. Bentuk soal pre-test dan post-test memiliki materi yang sama yaitu tentang penggunaan mata

uang dalam kehidupan sehari-hari. Soal terdiri dari 10 butir soal uraian yang dipilah menjadi butir soal untuk menganalisis dan memahami fakta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain diperoleh. Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif adalah data yang terdapat pada lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika realistik tentang penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil belajar matematika realistik siswa tentang penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria ketuntasan hasil belajar matematika realistik dianalisis menggunakan standar ketuntasan minimal (SKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 28 Maret 2016, diketahui bahwa saat pembelajaran matematika guru hanya menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher center*), guru hanya menerangkan tanpa menggunakan media sedangkan peserta didik hanya mencatat yang ditulis guru di papan tulis. Pembelajaran belum berpusat pada peserta didik (*student center*), sehingga pembelajaran berlangsung membosankan. Dari hasil wawancara dengan ibu Sunarmi, S.Pd selaku guru kelas VIII, bahwa pada pembelajaran matematika, peserta didik tunagrahita masih merasa kesulitan apalagi pada penjumlahan. Terkadang masih ada jawaban yang salah. Dan daya ingat menghafal siswa masih rendah, sehingga pada waktu menjumlahkan jawabannya masih banyak yang salah. pada materi penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang mendapat nilai belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 65 ada 4 siswa dari 5 siswa atau 80%. Sedangkan siswa yang telah mencapai standar ketuntasan yaitu 1 siswa atau 20% (sangat kurang). Nilai rata-rata hanya mencapai 52,5% (sangat kurang), sedangkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan siswa tentang penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari masih rendah.

Pada siklus I, pengamatan dilakukan oleh guru dan observer (guru kelas). Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap RPP, kreativitas siswa, aktivitas guru, serta hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh guru mitra (guru kelas VIIC) pada SMPLB Negeri Kedungkandang Kota Malang yang akan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi pada pelaksanaan tindakan berlangsung.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mulai dari Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No.	Tindakan	Rata-rata kelas	Ketuntasan klasikal
1	Pratindakan	52,5	20%
2	Siklus I	64,38	60%
3	Siklus II	87,19	100%

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I belum berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Rata-rata siklus I sebesar 62,51%, memang sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 52,5%. Tetapi rata-rata kelas VIII pada siklus I masih belum mendapatkan nilai lebih dari SKM yaitu 65. Presentase ketuntasan klasikal siklus I yaitu 60 dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus I belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 60%. Rasa senang pada waktu melemparkan bola ke teman yang lainnya dan menghitung dengan menggunakan benda asli sehingga menjadikan mereka kurang fokus dalam pembelajaran dan ramai. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam manajemen kelas belum berhasil. Guru harus tahu kapan siswa boleh bermain dan kapan siswa harus focus dalam belajar.

Tahap perencanaan tindakan II ini meliputi persiapan-persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan yang dilakukan pada siklus II yang dilakukan pada siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pembelajaran siklus II materi penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang mendapat nilai sudah mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 65 mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I ada 2 siswa yang tidak tuntas dari 3 siswa atau 60%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan semua siswa lulus dari 5 siswa atau 100% (sangat baik). Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai standar ketuntasan ada 5 orang atau 100% (sangat baik). Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 87,19 atau 87,19% (sangat baik). SKM yang telah ditetapkan adalah 65 dengan rata-rata kelas 65% dan ketuntasan minimal yang harus dicapai adalah 70% agar pembelajaran dikatakan berhasil. Selain itu, aktivitas siswa pada siklus II sudah semakin Nampak meningkat dan aktif. Siswa sudah mampu mempraktikkan model pembelajaran *snowball throwing* di depan kelas dengan baik. Untuk aktivitas guru juga semakin baik, terlihat dari nilai yang diperoleh dari lembar penilaian aktivitas guru. Namun masih ada kekurangan yaitu aktivitas guru masih belum maksimal 100%. Berikut adalah tabel peningkatan hasil belajar siswa mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil karena kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu KKM 65 dan ketentuan klasikal minimal 70%. Pada siklus II pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sudah dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Pada pembelajaran yang dimulai dengan pratindakan sampai dengan siklus II, hasil belajar siswa terus meningkat.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran matematika realistik dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* yang lebih menekankan pada penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari dilatarbelakangi oleh kurang berminatnya siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya pada soal cerita yang berhubungan tentang uang. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Penerapan pembelajaran matematika realistik dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan.

Penerapan pembelajaran matematika realistik dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dilaksanakan dengan perencanaan yang telah disusun dan menggunakan cara-cara dalam penerapan metode ini, seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013). Langkah model pembelajaran *snowball throwing*: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; 2) Masing-masing siswa diberikan suatu lembar kertas kerja, untuk menuliskan suatu pertanyaan apasaja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan; 3) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan; 4) siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit; 5) setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian, 6) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari posttest dan pretest.

Pada siklus I ditemukan fakta-fakta dalam pembelajaran bahwa untuk menyampaikan materi secara maksimal kepada anak tunagrahita, guru harus melakukan interaksi yang menyenangkan antara guru dan siswa untuk memabngkitkan antusias siswa memberikan model pembelajaran yang menarik kepada siswa. Sehingga siswa dapat bersemangat dalam memulai pelajaran matematika. Dan juga guru harus bisa membuat siswa lebih aktif dalam membuat soal sendiri.

Hal ini senada dengan keunggulan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Susanti, Suadnyana, & Zulaikha (2014) yaitu: (1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan; (2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru; (3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru;

Pemberian lembar kerja evaluasi juga diberikan setiap materi selesai disampaikan oleh guru. Soal-soal yang diberikan kepada siswa juga diperhitungkan secara matang secara aspek kognitif. Kata-kata dalam soal juga harus berkaitan dengan kata-kata yang berada dalam lingkungannya sehari-hari. Dikarenakan anak tunagrahita cenderung sulit untuk memahami konsep abstrak, kecuali dihubungkan dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dipikiran guru ke pikiran siswa. artinya bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya, terutama dalam berhitung. Namun perlu diketahui bahwa tingkat kognitif anak tunagrahita lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kognitif anak normal, hal ini disebabkan tingkat kecerdasan inteligensinya anak tunagrahita rendah. Hal ini sependapat dengan Soemantri (2012), dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.

Dari hasil penilaian aktivitas siswa yang telah dilakukan selama tindakan penelitian berlangsung, terdapat hasil yang menunjukkan peningkatan dari setiap pertemuan dalam dua siklus. Aspek-aspek yang dinilai dalam lembar aktivitas siswa berupa aspek secara visual, percakapan, menulis, metrik, dan emosional anak. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa tunagrahita kelas VIII mencapai 350 dengan nilai rata-rata 70. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa tunagrahita mencapai 370 dengan nilai rata-rata 74. Setelah diakumulasi jumlah dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 144 dengan nilai rata-rata 72. Hasil nilai aktivitas siswa pada siklus II pada pertemuan pertama nilai yang dicapai siswa adalah 390 dengan nilai rata-rata 78. Jumlah nilai yang dicapai siswa pada siklus II pada pertemuan kedua yaitu 410 dengan nilai rata-rata 82. Nilai akhir yang diperoleh dari siklus II mencapai 160 dengan nilai rata-rata berjumlah 80. Dengan demikian Pembelajaran Matematika Realistik dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tunagrahita

hingga mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pada siklus I konsentrasi siswa tunagrahita masih belum dapat terpusat kepada materi yang disampaikan guru maupun pada saat mengerjakan soal bercerita tentang uang. Beberapa siswa masih terlihat bergurau kegiatan pembelajaran berlangsung dan masih terdapat kecenderungan untuk enggan bertanya bila mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan siswa belum mengerti arah dari pembelajaran tersebut dan suasana yang masih nampak belum kondusif. Namun pada siklus II terjadi peningkatan konsentrasi dan keberanian pada siswa tunagrahita ditandai dengan semakin berani masing-masing siswa untuk mau bertanya bila terjadi kesulitan.

Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran didasarkan pada anak tunagrahita cenderung sulit memahami pelajaran khususnya pelajaran matematika hal ini dikarenakan inteligensi anak tunagrahita yang rendah. Sehingga memerlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa tunagrahita lebih aktif dalam pembelajaran dengan membuat soal bercerita tentang uang sendiri dengan contoh konteks nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. hal ini sesuai dengan pendapat menurut Kokasih (2012) anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Dengan adanya media diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hasil pengamatan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pembelajaran pra tindakan rata-rata yang diperoleh siswa 52,5% meningkat pada siklus I menjadi 62,51%. Berdasarkan hasil pada siklus I masih dibawah 65% sehingga dikatakan belum berhasil. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 87,19% sehingga pada siklus II pembelajaran dikatakan berhasil karena sudah memenuhi criteria rata-rata kelas lebih dari 65%. Penentu keberhasilan hasil belajar dikelas juga ditentukan dengan tingkat ketuntasan klasikal kelas. Pada pra tindakan siswa yang tuntas pada pembelajaran matematika realistik adalah 20%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 60% dan meningkat kembali pada siklus II yaitu 100% sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi criteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 70%. Dengan hasil pengamatan tersebut mulai dari pra tindakan sampai dengan siklus II maka pembelajaran

dikatakan telah berhasil karena sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Dengan model pembelajaran *snowball throwing* yang diperoleh siswa meningkat karena siswa sangat tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka hasil belajar akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan adalah hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran matematika realistik dengan tema penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan peningkatan. Dikarenakan siswa antusias dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran disertai dengan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal mulai dari pra tindakan hingga siklus II. Pada pra tindakan rata-rata nilai siswa 52,5% dengan ketuntasan klasikal sebesar 20%. Kemudian meningkat pada siklus I dengan rata-rata nilai siswa 62,51% dengan ketuntasan klasikal 60%. Dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa yang mencapai 87,19% dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Saran

Hasil temuan di atas direkomendasikan kepada guru agar pada proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*

sesuai dengan kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran. Materi yang digunakan juga sebaiknya sesuai dengan kondisi yang nyata. Agar materi matematika lebih mudah dipahami dan siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dan bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian model pembelajaran yang lain dengan kondisi nyata di lingkungan. Penelitian ini hanya dilakukan di dalam kelas, penelitian lain dapat mengembangkan dengan mencoba keluar kelas praktek contoh nyata hingga bermain peran.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada.
- Kokasih, A. (2012). *Cara Cepat Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Susanti, K. A., Suadnyana, I. N., & Zulaikha, S. (2014). Pengaruh Model Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Windayana, H. (2007). Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis, Kreatif, Dan Kritis, Serta Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(8), (http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/)

